

**Analisis Wacana Pemberitaan Kasus Korupsi E-KTP
Pada Media Kompas.com Terhadap Pembentukan Opini Publik**

Neri Widya Ramailis, M.Krim & Dede Nopendri, S.Sos

ABSTRACT

Discourse is a series of sentences that relate and connect one proposition with the other propositions to form a unity. The main function of the news is not to warn, instruct, and make the public stunned, the main function of the news is to inform and then it is up to the public to utilize the news. There are two ways for the news to be useful to the public, the first to effort news as general knowledge and the second to effort the news a tool of social control. E-Ktp corruption cases are one of the biggest corruption cases that occurred in Indonesia. Therefore, many mass media reported heavily on E-Ktp corruption cases, one of which was the kompas.com. furthermore, to find out how the writer gets the source the writer gets the source of data and information the writer uses the criminology visual method and then analyzes it using criminology newsmaking theory. However, the results of this study illustrate that the aspect highlighted are those of actors suspected of being involved in E-Ktp corruption cases. Where the media only emphasizes one institution, namely the people's representative council, even though in this case the involved parties are not only the legislature but case the involved parties are not only the legislature but also from various institutions such as the interior ministry, state-owned enterprises, and private entrepreneurs. In the aspect of media projection Kompas.com make the bulk of the news about E- Ktp corruption cases as news headline and a trending topic.

Keywords : Discourse, Reporting, Corruption, E-KTP, Opinion, Public

Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini penggunaan bahasa sebagai media komunikasi sangatlah terpengaruh oleh laju perkembangan teknologi dan informasi. Terdapat dua pengaruh pada bahasa setelah terkontaminasi

dengan adanya laju teknologi dan informasi yang sangat cepat yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Adapun pengaruh positif yang dapat diperoleh adalah dimana media teknologi informasi sangat memperlancar hubungan komunikasi

antar sesama. Mereka dapat menyampaikan segala komunikasi jarak jauh maupun jarak dekat dengan sangat praktis dan efisien. Di pandang dari sisi lain, kemajuan teknologi dan cepat nya akses informasi juga mempunyai dampak negatif yang sangat mempengaruhi kelangsungan dari bahasa yang telah kita miliki dan kita sepakati untuk menjadi bahasa pemersatu bangsa serta tanah air, yaitu bahasa indonesia. Dapat kita ketahui bersama bahwa, sekarang ini banyak bahasa pergaulan yang sangat berbeda dengan kaidah-kaidah kebahasaan. Dengan menurunnya kemampuan berbahasa masyarakat bangsa ini, secara tidak langsung juga akan mengurangi rasa nasionalisme yang tertanam pada diri mereka. Sehingga benteng pertahanan yang selama ini terbangun kokoh akan lebih mudah untuk diporandakan oleh musuh ([https : \ ebdaaprilina.wordpress.com](https://ebdaaprilina.wordpress.com); 2012. 10. 31).

Perkembangan ilmu komunikasi yang lebih serius di mulai setelah selesai perang dunia I. Selain

karna faktor kemajuan teknologi telekomunikasi, perhatian serius terhadap ilmu komunikasi juga ditunjang munculnya pemikiran pragmatisme dan progresivisme di kalangan para ahli ilmu sosial yang mendorong keinginan untuk memperbaiki masyarakat melalui perubahan sosial yang luas. Pada masa itu para akademisi mulai melakukan penelitian atas kegiatan propaganda pemerintah dan pembentukan opini publik. Para peneliti juga memulai studi mengenai sikap dan opini untuk mengetahui bagai mana opini publik dapat di pengaruhi oleh media massa. Pada periode yang sama ilmu-ilmu sosial semakin berkembang, terutama sosiologi dan psikologi sosial yang muncul sebagai pemimpin dalam ilmu komunikasi. (morisan; 2013.2)

Menganalisa pertumbuhan media ditengah-tengah kehidupan masyarakat memberikan peran tersendiri dalam melihat peran kehadirannya bagi kehidupan itu sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami, sebab secara eksistensi posisi media dan bentuk dunia

komunikasi dalam kehidupan masyarakat adalah dua bentuk media yang saling berkaitan. Meskipun media lebih menyentuh pada aspek terluar dan komunikasi berada pada aspek terdalam, namun keduanya memiliki fungsi yang tidak bisa dipisahkan. Media massa mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membangun masyarakat karena perannya yang sangat berpotensi untuk mengangkat opini publik sekaligus sebagai wadah berdialog antar lapisan masyarakat.

Peran negatif media massa dapat berwujud sebagai berikut : Media memiliki dan kekuatan 'penghakiman' sehingga penyampaian yang stereotype, bias, dan cenderung imaging yang tidak sepenuhnya menggambarkan realitas bisa nampak seperti kebenaran yang terbantahkan, Media memiliki kekuatan untuk menganggap biasa suatu tindakan kekerasan. Program-program yang menampilkan kekerasan yang berbasis etnis, bahasa dan budaya dapat mendorong dan memperkuat kebencian etnis dan perilaku rasis, Media memiliki

kekuatan untuk memprovokasi berkembangnya perasaan kebencian melalui penyebutan pelaku atau korban berdasarkan etnis atau kelompok budaya tertentu, pemberitaan yang mereduksi fakta sehingga menghasilkan kenyataan semu (false reality), yang dapat berakibat menguntungkan kepentingan tertentu dan sekaligus merugikan kepentingan pihak lain.

Organisasi media massa yang relatif lebih modern dan mapan membuat posisi yang di tawarkan media massa menjadi lebih dominan dalam mengkonstruksi pola pikir masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, Ada beberapa hal-hal yang dapat dijadikan rekomendasi untuk mengoptimalkan peran media massa dalam mengembangkan pola pikir masyarakat, yaitu melalui pengembangan paradigma civic journalism, atau public journalism, sebagaimana ditawarkan ahli komunikasi Jay Rosen (1998) atau di Indonesia mengemuka konsep jurnalisme makna. Inti paradigma baru pemberitaan media massa adalah selalu mengedepankan

kepentingan bersama dalam setiap liputannya, tanpa mengabaikan objektivitas pemberitaan itu sendiri (Mas'udi; 2013. 213).

Seperti berita yang saat sekarang ini sedang banyak di perbincangkan oleh publik, pemberitaan kasus korupsi E-KTP oleh Setya Novanto terkesan

memeiliki judul atau konten yang dilebih-lebihkan bahkan terkesan melecehkan, sehingga menggiring opini publik untuk melihat SN sebahagi pelaku tunggal dalam kasus korupsi e-ktp ini, pemberitaan itu dapat di lihat pada surat kabar online yang di terbitkan dari media online Kompas.com

Gambar 1.1

Foto dari media Kompas on_line
Lika-liku Setya Novanto dan kasus-kasus korupsi yang diusut KPK



Diambil dari media kompas online pada tanggal 13 april 2018pukul 21:44 wib.

Gambar 1.2

Foto dari media Kompas online Tanggal pengambilan foto Korupsi E-KTP, KPK Telusuri Aset Milik Setya Novanto



Di ambil dari media Kompas online pada tanggal 13 april 2018, pada pukul 21:42 Wib.

Gambar I.3

Foto dari media Kompas on_line
KPK Tak Mau Kalah Lagi Hadapi Setya Novanto



Diambil dari media Kompas online pada tanggal 13 April 2018 pada pukul 21.48 Wib.

Gambar I.4

Foto dari media Kompas on_line





Diambil dari media Kompas online pada tanggal 13 April 2018 pukul 21:47

Gambar I.5

Foto dari media Kompas online

KPK Sebut Setya Novanto Mengeluh Batuk



Di ambil dari media Kompas online pada tanggal 22 November 2017, pada pukul 14.00 WIB.

Dari pemberitaan di media massa terkait kasus korupsi e-kt yang dilakukan oleh Setya Novanto sehingga merugikan negara hingga triliunan rupiah, namun dibalik sangkaan kasus korupsi yang

dilakukan oleh Setya Novanto tersebut ada hal yang menarik, pemberitaan di media massa terkait kasus korupsi e-kt yang dilakukan oleh Setya Novanto. Judul konten berita pada kolom media online Kompas seolah

mengejek SN sehingga secara tidak sadar opini publik digiring untuk mengitkuti bangunan opini yang telah di buatkan bingkainya oleh media on-line terkait.

Patut diakui bahwa dunia jurnalistik, yang semakin jelas diperlihatkan seiring perkembangan teknologi, adalah bisnis. Hakekat bisnis adalah mencari keuntungan, selain memiliki tujuan-tujuan mulia seperti memberi edukasi kepada publik. Oleh karenanya, adalah wajar bila kemudian media massa lebih “memilih” menampilkan hal-hal yang akan menarik perhatian publik. Salah satu hal yang menarik tersebut adalah dunia kriminalitas. Namun tentu saja yang hadir secara menyeramkan, berdarah-darah, atau dramatis, agar publik membaca, mendengar atau melihat (<https://kriminologi1.com>.2009.06.15). Maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut : bagaimana Analisa Wacana Pemberitaan Kasus Korupsi E-Ktp Pada Media Kompas.Com Terhadap Pembentukan Opini Publik.

Konsep Pemberitaan

Fungsi utama pemberitaan bukanlah untuk memperingatkan, menginstruksikan, dan membuat khalayak tercengang, tetapi memberitahu (Halsberstam 1992: 14). Setelah memberitahu khalayak, terserah khalayak untuk memanfaatkan sebuah berita. Tetapi, kalau sebuah berita hanya berhenti sampai memberitahu saja, maka berita itu disebut tidak bermanfaat bagi khalayak. Lalu, bagaimana caranya agar berita bisa bermanfaat untuk khalayak? Jawabnya ada dua, yaitu:

- a. Mengusahakan berita sebagai pengetahuan umum. Pengetahuan umum adalah pengertian-pengertian bersama tentang satu hal yang bisa dimanfaatkan khalayak untuk berinteraksi sosial. Bila seorang individu tidak memiliki pengetahuan umum, biasanya ia tidak berdaya dalam berinteraksi dengan individu atau kelompok lain. Tidak heran kalau

pengetahuan umum menjadi bagian yang penting dari kehidupan khalayak.

Pengalaman menunjukkan, bahan baku pengetahuan umum adalah informasi. Agar menjadi pengetahuan umum, informasi harus diinterpretasikan dan diberi konteks tertentu (Ericson, Baranek dan Chan 1987: 11). Sedangkan yang bisa digolongkan sebagai informasi antara lain: berita, laporan, data statistic, peraturan-peraturan, keputusan-keputusan penting, resolusi. Kenyataan ini menimbulkan pendapat bahwa usaha menjadikan beritam menjadi pengetahuan umum bisa ditempuh dengan menginterpretasikan berita dan memberinya konteks tertentu.

Lalu, siapa yang harus menginterpretasikan berita dan memberinya konteks tertentu? Jawabnya, khalayak. Tetapi, para wartawan perlu merangsang khalayak untuk melakukan kedua hal itu, yaitu dengan menyiarkan berita yang

memiliki nilai sosial dan yang menguntungkan kepentingan umum. Sebuah berita disebut menyiarkan berita yang memiliki nilai sosial kalau berita tersebut memenuhi kepentingan umum. Berita tentang pertengkaran suami-istri dan ulang tahun pejabat pemerintah misalunya, bukanlah berita yang memenuhi kepentingan umum. Sedangkan berita disebut menguntungkan kepentingan umum, kalau berita tersebut tidak mendikte khalayak. Sebuah berita yang menyiarkan informasi yang berasal dari hanya satu narasumber jelas tidak menguntungkan kepentingan umum. Di samping khalayak tidak mendapatkan gambaran permasalahan dari berbagai pihak, khalayak seolah-olah dipaksa untuk mengikuti pendapat satu orang saja.

b. Mengusahakan berita sebagai alat kontrol sosial Maksud berita sebagai alat kontrol sosial adalah: memberitakan peristiwa yang buruk, keadaan yang tidak pada tempatnya dan ihwal yang menyalahi aturan, supaya peristiwa buruk tidak terulang lagi dan kesadaran berbuat baik serta mentaati peraturan semakin tinggi. Maka berita sebagai alat kontrol sosial bisadisebutberita buruk.Kalau selama ini ada kekhawatiran bahwa berita sebagai kontrol sosial akan meresahkan khalyak dan merugikan kepentingan umum, kenyataan di atas menimbulkan pendapat bahwa berita sebagai kontrol sosial lebih banyak mendatangkan keuntungan dari pada kerugian. Salah satu keuntungan itu adalah merangsang tinbulnya gagasan-gagasan khalayak (<https://aliefnews.wordpress.co>

m: 2008, 01, 11).

Konsep Korupsi

Korupsi berasal dari bahasa Latin: corruption dari kata kerja corrumpere berarti busuk, rusak, menggoyahkan, memutar balik, menyogok. Menurut Transparency International adalah perilaku pejabat publik, baik politikus / politisi maupun pegawai negeri, yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya diri atau memperkaya mereka yang dekat dengannya, dengan menyalahgunakan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka.

Dalam Kamus Al-Munawwir, korupsi bisa diartikan meliputi: risywah, khiyanat, fasad, ghulul, suht, bathil. Sedangkan dalam Kamus Al-Bisri kata korupsi diartikan kedalam bahasa arab: risywah, ihtilas, dan fasad. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, korupsi secara harfiah berarti: buruk, rusak, suka memakai barang (uang) yang

dipercayakan padanya, dapat disogok (melalui kekuasaannya untuk kepentingan pribadi). Adapun arti terminologinya, korupsi adalah penyelewengan atau penggelapan (uang negara atau perusahaan) untuk kepentingan pribadi atau orang lain. Korupsi merupakan kejahatan yang dilakukan dengan penuh perhitungan oleh mereka yang justru merasa sebagai kaum terdidik dan terpelajar. Korupsi juga bisa dimungkinkan terjadi pada situasi dimana seseorang memegang suatu jabatan yang melibatkan pembagian sumber-sumber dana dan memiliki kesempatan untuk menyalahgunakannya untuk kepentingan pribadi.

Konsep Media Massa

Dalam pandangan positivisme, media massa dipahami sebagai alat penyalur pesan. Media massa sebagai sarana untuk bagaimana pesan disebarkan dari komunikator (wartawan, jurnalis) kepada khalayak (pendengar, pembaca) media massa benar-benar

di anggap sebagai alat netral, yang hanya mempunyai tugas utama sebagai alat penyalur pesan. Dan juga di pandang tidak memiliki kepentingan, maksud, ataupun tujuan lain. Dan jika media tersebut menyampaikan peristiwa atau kejadian, maka yang disampaikan itu adalah realitas yang sebenarnya. Tidak ditambah dan tidak dikurangi.

Namun berbeda dengan pandangan konstruktifisme, media massa di pahami sebaliknya. Media massa bukan hanya di anggap sebagai alat penyalur pesan, akan tetapi media massa juga di anggap sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Pada pandangan konstruktivisme ini, media massa di pandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefenisikan realitas (Bonnet , 1982 ;287-288).

Dengan demikian media bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga mendefenisikan peristiwa dan sumber berita. Lewat

pemberitaan media dapat membingkai peristiwa dengan bingkai tertentu. Dan kemudian peristiwa yang telah terbingkai itulah yang di dengar dan di baca oleh klayak. Dan khalayak pun tidak dapat melihat peristiwa atau kejadian tersebut dengan bingkainya sendiri.

Konsep Konstruksi Sosial

Teori yang dikembangkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman ini berpandangan bahwa realitas memiliki dimensi dimana dimensi tersebut adalah dimensi subjektif dan objektif Dimana manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagai mana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas yang subjektif. Dengan demikian, masyarakat sebagai produk manusia, dan manusia sebagai produk masyarakat, yang keduanya berlangsung secara dialektis, tesis, antitesis dan sintetis. Kedialektisan tersebut sekaligus menandakan bahwa masyarakat tidak pernah

sebagai produk akhir, tetapi tetap sebagai proses yang sedang terbentuk. Manusia sebagai individu sosial pun tidak pernah stagnan selama ia hidup di tengah masyarakat (Muslich, 2008 ; 151).

Berger dan Luckman berpandangan bahwa realitas tidak di bentuk secara ilmu. Juga tidak di turunkan oleh tuhan. Sebaliknya realitas itu di bentuk dan di konstruksikan manusia. Pemahaman itu menyiratkan bahwa realitas berpotensi berwajah ganda dan plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, referensi, tingkat pendidikan, lingkungan atau pergaulan sosial tertentu akan menafsirkan atau memaknakan berdasarkan konstruksinya masing-masing (muslich, 2008:151-152).

Teori Newsmaking Criminology

Kemunculan Newsmaking Criminology sebagai bidang kajian dalam kriminologi menurut Gregg Barak (1988) salah satunya di latar belakangi oleh adanya tuntutan untuk

keterlibatan aktiv kriminolog, (orang yang mendalami tentang kriminologi) didalam pembentukan “realitas” pemberitaan media massa yang sering mengalami pengecohan atau tidak proporsional dengan realitas sebenarnya. Pembentukan yang tidak mengungkap realitas seperti kenyataan di masyarakat tentang seriusitas kejahatan, tipologi kejahatan yang paling banyak terjadi di masyarakat, penciptaan image yang tidak tepat tentang kejahatan dan penjahat, penggunaan terminologi yang tidak tepat, serta pemberitaan yang melanggar hukum dan etika pers.

Dalam konteks inilah Gregg Barak memberikan suatu kerangka alternatif yang kemudian di sebut dengan Newsmaking Criminology. Tujuan akhir dari Newsmaking Criminology menurut Gragg Barak adalah mempengaruhi kebijakan publik terkait dengan kejahatan dan peradilan pidana melalui peningkatan mutu pemberitaan peristiwa-peristiwa kejahatan (Barak;1994 ,237-238).Kemudian untuk memperkuat

hasil penelitian ini penulis menggunakan teori Agenda Setting Model sebagai green teori.

Teori Agenda Setting Model

Teori Agenda Setting pertamakali dikemukakan oleh Welter Lippman (1963) pada konsep “ *the world outside and the picture in our head* “ penelitian empiris teori ini dilakukan Mc Combs dan Shaw ketika mereka meneliti pemilihan presiden pada tahun 1972. Mereka mengatakan. Walaupun para ilmuan yang meneliti perilaku manusia belum menemukan kekuatan media seperti yang disinyalir oleh pandangan masyarakat konvensional, belakanagn mereka menemukan cukup bukti bahwa para penyunting dan penyiar memainkan peran penting dalam membentuk realitas sosial ketika mereka melaksanakan tugas keseharian mereka dalam menonjolkan berita.

Teori penataan agenda (Agenda Setting Model) adalah teori yang menyatakan bahwa media merupakan pusat penentuan kebenaran. Dengan kemampuan

media massa untuk mentransfer dua element yaitu kesadaran dan informasi kedalam agenda publik dengan mengarahkan kesadaran publik serta perhatiannya pada isu-isu yang di anggap penting oleh media massa.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode visual kriminologi, karna dengan menggunakan metode tersebut dapat menjelaskan bentuk dan gambaran dari permasalahan dalam penelitian ini. Sehingga lebih mempermudah untuk di lakukan analisis secara lebih mendalam, terutama gambaran terhadap dampak pemberitaan kasus korupsi e-ktip oleh SN terhadap pembentukan opini publik. Secara garis besar visual kriminologi di defenisikan untuk penggunaan fotografi dan videografi, terutama dalam menggambarkan aspek realitas dan makna dari fenomena sosial. Tipe penelitian ini berbentuk deskriptif, dimana penelitian ini menggali lebih dalam, bagaimana *Newsmaking Criminology* melihat peran media massa dalam

mengkonstruksikan pemikiran masyarakat terhadap berbagai pemberitaan, baik pada media cetak, media cetak on-line, media televisi. Kemudian penelitian ini di jelaskan secara naratif dengan menggunakan visual (fotografi) dimana data yang di peroleh melalui halaman judul media cetak on-line kompas.com.

Karena penelitian ini menggunakan metode penelitian visual (fotografi) maka penulis menggantikan lokasi penelitian dengan profil media on-line. Dimana data visual pada penelitian ini diperoleh dari media cetak kompas.com. Penelitian ini menggunakan analisis isi, dengan menggunakan metode visual kriminologi. Setelah data dikumpulkan secara lengkap dan menyeluruh, maka data tersebut dikelompokkan, disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh dari hasil observasi dengan cara melakukan screenshot foto judul berita pada sejumlah media on-line yang berkaitan dengan subjek penelitian, selanjutnya foto yang telah di

screenshot dari beberapa media tersebut akan dibahas dan di analisis dengan data yang diuraikan dalam bentuk kalimat naratif.

Analisis Berita Korupsi E-Ktp Berdasarkan Teori Newsmaking Kriminologi

Menurut penulis teori ini sesuai dengan pemberitaan kasus korupsi proyek E-Ktp yang diteliti oleh penulis. Karena dalam teori ini media melakukan pengecoh berita dan tidak proporsional dengan realitas sebenarnya. Hal tersebut dilihat dari berbagai judul berita yang di terbitkan oleh media kompas.com dengan berbagai macan gaya bahsa yang digunakan namun ada ketidak sesuaian dengan isi pemberitaan itu sendiri. Itulah kemudian yang dimaksud oleh greeg barrak dalam newsmaking kriminologi tujuan akhir dari newsmaking criminologi adalah mempengaruhi kebijakan publik terkait dengan kejahatan dan peradilan pidana melalui peningkatan mutu pemberitaan peristiwa-peristiwa kejahatan.

Kemudian juga proses pemberitaan yang diterbitkan secara berulang-ulang akan menimbulkan diskursus pada publik karna dianggap sebagai wacana yang sangat penting untuk dibahas. Kemudian publik akan menganggap bahwa kejahatan adalah realitas yang kongkrit dan kemudian mengabaikan yang lain.

Dapat dilihat pada pemberitaan yan sudah di visualisasikan pada tabel 5.4 dengan judul Kpk tak mau kalah lagi hadapi Setya Novanto. Dalam pemberitaan ini media seolah menggambarkan SN sebagai orang yang selalu menang dalam hal berhadapan masalah hukum dengan kpk. disini lah media berusaha untuk membangun image terhadap objek pemberitaan yaitu SN.

Analisis Berita Korupsi E-Ktp Berdasarkan Teori Konstruksi Sosial Media Massa

Konstruksi media massa adalah tahapan dimana media menyeleksi isu atau peristiwa tertentu yang akan diberitakan. Tidak semua peristiwa layak untuk dijadikan

berita, oleh karena itu setiap hari media hanya menyajikan berita tentang isu-isu penting. Isu penting yang menjadi fokus media massa berkaitan dengan persoalan yang menyangkut tiga hal yaitu harta, tahta, dan wanita. Persoalan tentang harta salah satunya menyangkut tentang kasus korupsi.

Itulah kenapa media kompas.com memberitakan kasus korupsi E-Ktp dan menempatkannya pada headline pemberitaan media kompas.com. karna peristiwa tersebut merupakan fokus media massa yang berkaitan dengan isu-isu penting yang berkaitan dengan harta dan tahta. Lalu media memosisikan dirinya sebagai pembela kepentingan publik dan selah berpihak kepada publik.

Jadi pada dasarnya berita yang disajikan oleh media massa tidak ada yang tulus untuk memperjuangkan kepentingan umum. Karna berita yang disampaikan melalui beberapa tahapan konstruksi yang berdasarkan atas kepentingan media itu sendiri. Kemudian juga pada pemberitaan kasus korupsi E-

Ktp. Media kompas.com melakukan konstruksi opini terhadap publik melalui konstruksi pencitraan buruk terhadap SN yang merupakan pemegang kendali di DPR RI yang melakukan korupsi.

Adapun konstruksi pencitraan tersebut dapat dibagi menjadi dua model yaitu model good news dan model bad news. Model good news adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi pemberitaan dari sisi baiknya saja. pada model ini objek pemberitaan dikonstruksi sebagai suatu yang memiliki citra baik, sehingga terkesan lebih baik dari yang sesungguhnya. Sedangkan model bad news adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi sebuah kejelekan atau cenderung memberi citra buruk pada objek pemberitaannya. Sehingga terkesan buruk, lebih jelek, dan jahat dari sesungguhnya ada pada objek pemberitaan itu sendiri.

Seperti pemberitaan dalam tabel 5.1 pemberitaan yang terbit pada tanggal 17 juli 2017 dengan

judul berita lika-liku setya novanto dan kasus-kasus korupsi yang diusut kpk. dalam pemberitaan tersebut media kompas.com seolah ingin menjelaskan bahwa SN sudah berkali-kali dikaitkan dengan kasus korupsi yang ditangani kpk. Dan kemudian media berusaha menciptakan citra buruk terhadap SN yang sudah berkali-kali dikaitkan dengan kasus korupsi.

Dasar Peraturan Yang Berhubungan Dengan Kode Etik Jurnalistik Terkait Penulisan Berita Di Media Massa

Berdasarkan kode etik dan undang-undang pers, hal itulah yang kemudian dijadikan dasar untuk dilakukan nya analisis wacana terkait pemberitaan kasus korupsi E-Ktp pada media kompas.com terhadap pembentukan opini publik, dimana proses penerbitan berita terkait dengan kasus korupsi E-Ktp ini sudah mengalami proses pengolahan dan di konstruksi oleh pihak kedua, dalam hal ini adalah adalah tim editing dari pada media kompas.com

itu sendiri, diman berita yang diterbitkan bukan lagi berita dengan realitas utama melainkan berita dengan realitas kedua yang sudah dikonstruksi untuk pembaca berita tersebut.

Kritikal Analisis Terkait Pemberitaan Kasus Korupsi E-Ktp Pada Media Kompas.com Terhadap Pembentukan Opini Publik

Kemudian yang menjadi kritikal analisis dari pemberitaan ini adalah pemberitaan pada tanggal 11 November 2017 ini adalah penggunaa kata “ PASIEN “ pada judul pemberitaannya. Jika seharusnya pasien diartikan sebagai orang yang sedang menjalani masa pemulihan dirumah sakit, namun pada kasus ini penggunaan kata “ pasien” digunakan untuk tersangka SN yang terjerat kasus korupsi penggandaan dana proyek E-Ktp.

Pada penggunaan kata “pasien” ada ketidak sesuaian penggunaan kata khususnya pada judul berita yang diterbitkan media Kompas.com jika melihat dari

undang-undang pers yang ditetapkan PWI dimana pada salah satu pasalnya menyebutkan bahwa wartawan harus bersifat independent, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beretika buruk. Dari pasal tersebutlah yang dijadikan dasar atas kritikan analisis terhadap pemberitaan pada tanggal 11 november 2017 tersebut, jika dilihat penggunaan kata “pasien” dalam judul berita tersebut terkesan seperti melakukan penghinaan atau pelecehan, serta penghakiman terhadap objek pemberitaan itu sendiri, dimana objek pemberitaan dalam hal ini adalah SN.

Kesimpulan

Dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban dan peranannya, pers menghormati hak asasi setiap orang, karena itu pers dituntut profesional dan terbuka untuk dikontrol oleh masyarakat. Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia melihat pada landasan moral dan etika profesi sebagai

pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Adapun aspek yang ditonjolkan ialah mengenai aktor yang diduga terlibat dalam kasus korupsi E-Ktp. Media kompas.com hanya menonjolkan satu lembaga yaitu Dewan Perwakilan Rakyat. Padahal yang diduga terlibat dalam kasus ini bukan hanya berasal dari DPR. Melainkan berasal dari berbagai lembaga seperti kementerian, BUMN, dan pengusaha swasta. Dalam menonjolkan aspek tersebut, media kompas.com menjadikan sebagian besar berita tentang kasus korupsi E-Ktp sebagai headline pemberitaan.

Kompas.com juga tidak jarang menulis nama Setya Novanto yang menjabat sebagai ketua DPR, karena ketua DPR merupakan salah satu tokoh yang paling berpengaruh terhadap sistem ketatanegaraan negara. Terlebih Setya Novanto disebut sebagai salah satu dari empat pejabat yang paling banyak menerima dana dari proyek E-Ktp,

dalam menulis berita, kompas.com juga sangat bergantung pada pernyataan narasumber atau juga bisa disebut dengan berita kutipan, pernyataan narasumber atau kutipan serta fakta-fakta pendukung lainnya, disesuaikan dengan bingkai berita yang ingin disampaikan oleh kompas.com. Sehingga isu yang diberitakan oleh kompas.com nampak seperti sesuatu yang wajar dan memang seharusnya terjadi. Secara tidak langsung berita tersebut mewakili perspektif wartawan dalam memandang “siapa” pelaku korupsi E-Ktp. Pada akhirnya proses konstruksi dilakukan oleh kompas.com membentuk citra lembaga DPR sebagai lembaga yang semakin buruk.

Selain itu, kompas.com juga berupaya mengkonstruksi pemikiran publik dengan menganggap penting peristiwa korupsi E-Ktp. Dalam beritanya kompas.com menjelaskan bahwa korupsi E-Ktp merupakan kasus korupsi yang sangat besar karena kerugian negara akibat korupsi ini mencapai Rp 2,3 Triliun, dan juga

kompas.com menggambarkan uang Rp. 2,3 Triliun setara dengan 1,43 juta ton beras raskin yang cukup untuk menghidupi 7.986.111 rumah tangga. Ketika membaca berita tersebut secara otomatis khalayak akan membayangkan betapa besarnya anggaran yang dikorupsi dalam proyek E-Ktp. Sehingga khalayak akan terkonstruksi dengan berita yang diasjikan kompas.com dan menganggap penting persoalan mengenai korupsi E-Ktp.

Ini menunjukkan dan membuktikan bahwa sesuatu yang dianggap penting oleh media massa maka akan dianggap penting pula oleh khalayak, pada dasarnya berita tentang kasus korupsi E-Ktp yang disampaikan kompas.com sesuai dengan motto kompas.com yaitu “amanat hati nurani rakyat” ini terbukti dari sebagian besar berita yang menunjukkan keberpihakan kompas.com kepada kepentingan rakyat. Namun hal tersebut juga didasari atas kepentingan media situs sendiri dalam meningkatkan rating penjualan.

Jurnal FISIUP UI.

Daftar Pustaka

Buku-buku :

Ardianto, Elvinaro dan Karlinah, Siti. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.

Barak, Gregg. 1994. *Media, Process, And The Social Constructions Or Crime New York*: Garland Publishing Inc.

Morisan. 2013. *Teori Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.

Praja, S, Juhaya. 2014. *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda*. Bandung : CV Pustaka Setia.

Wahid, Marzuki dan Alim Hifdzil. 2016. *Jihad Nahdlatul Ulama Melawan Korupsi*. Jakarta Selatan : Lakpesdam PBNU.

Jurnal :

Mawardi, Gema, 2012. *Pembinaan berita media online*.

Malida, Veny. 2013. *Politik Media Dalam Media Online (Analisis Framing Pemberitaan Detik.com dan Vivanews.com Tentang Isu Aburizal Bakrie Terkait Pemilihan Presiden 2014)*. Universitas Lampung.

Internet :

News making Criminology. www.kriminologi1.wordpress.com. 2009 (21 Desember 2018).

<http://www.kompas.com>. 14 april 2018 pukul 21:54 WIB